

PERAN GURU DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NURUL IHSAN SENTOL DAYA

Aminullah¹⁾, Musleh Wahid²⁾

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien,
Prenduan

tazkiaana1@gmail.com, wahidmusleh@gmail.com

ABSTRACT

Kecerdasan spiritual menjadi penting untuk dibina dan ditanamkan kepada para peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Para guru di sekolah atau madrasah sudah semestinya untuk tidak mengajarkan mata pelajaran saja, melainkan juga berupaya untuk membina kecerdasan spiritual.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengurai apa saja peran guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di LPI Nurul Ihsan Sentol Daya Tahun Pelajaran 2020-2021 dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di LPI Nurul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021?, dan 2) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di LPI Nurul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021?

Untuk mengetahui jawaban dari dua rumusan masalah ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dari metode ini, kemudian peneliti olah dan analisis untuk memperoleh data dan informasi. Sementara untuk memeriksa keabsahan datanya, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Tujuannya untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan.

Kata kunci: Guru; Kecerdasan Spiritual; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga komponen penting yang harus berjalan beriringan. Bila salah satu dari ketiganya ada yang bermasalah, maka akan membuat pendidikan menjadi stagnan, atau bahkan mungkin dapat mundur atau perlahan-lahan. Komponen dimaksud antara lain adalah guru, peserta didik, dan wali murid.

Di antara ketiga komponen tersebut, guru menjadi salah satu komponen yang paling penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terdapat tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dialah yang menjadi pengasah kecerdasan peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritualnya.¹

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang sama dengan guru, baik dari segi pengalaman, pengetahuan, ataupun kesediaan waktu. Dalam kondisi seperti itulah orang tua lantas menyerahkan anaknya untuk menimba ilmu pada seorang guru dengan harapan agar buah hatinya berkembang optimal.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat. Menurutnya guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya.³ Ada pula yang mendefinisikan guru dengan mereka yang memiliki tanggungjawab mendidik, manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.⁴

Dari definisi di atas, kita bisa mengetahui bahwa guru bukanlah profesi biasa. Tugas utamanya tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan informasi, tetapi juga memberikan keteladanan, karena membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus-menerus. Jika ini berhasil maka secara tidak langsung, anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan dan penanaman moral serta nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama, inilah yang kemudian disebut sebagai kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Ari Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".⁵

¹ Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 126.

² Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

³ Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 266.

⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 114.

⁵ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jilid I, (Jakarta: Arga, 2001), 52.

Kecerdasan spiritual harus lebih diutamakan daripada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional karena ia selalu didasarkan pada nurani dan ketuhana (agama) sebagai orientasi segala tindakan serta dapat memotivasi seseorang dalam menjalani aktivitas. Seorang peserta didik yang cerdas spiritualnya ia akan memiliki kemampuan untuk menyadari makna dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual diperlukan oleh seorang peserta didik sebagai jalan memahami kegiatan belajar yang dilakukan. Siswa akan memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Allah swt. Siswa juga akan mengerti kalau aktivitas belajarnya merupakan sebuah kewajiban yang ditempuh sebagai langkah menjalankan perintah, mendekatkan diri, dan bertaqwa kepada Tuhan, bukan mengejar nilai semata.

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual menjadi penting untuk dibina dan ditanamkan kepada para peserta didik, utamanya di LPI Nurul Ihsan agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang yang membuat hal ini menjadi penting untuk diperhatikan.

Pertama, berlangsungnya degradasi moral di kalangan remaja yang begitu drastis. Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab dan sebagainya sudah mulai hilang dalam sikap dan perilaku mereka. Padahal inilah modal utama bagi mereka dalam menjalani kehidupan, baik di sekolah ataupun setelah hidup di masyarakat nantinya.⁶

Kedua, di LPI Nurul Ihsan saat ini tengah giat berusaha membiasakan sikap religius kepada peserta didiknya. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh K. Hambali, S.Pd.I ketika peneliti mewawancarainya beberapa waktu yang lalu. Kepada peneliti, ia menyampaikan beberapa kegiatan keagamaan yang tengah gencar dilaksanakan di lembaga yang ia asuh.

“Saat ini kami tengah menjalankan program pembinaan spiritual untuk anak didik kami. Seperti kegiatan shalat dluha, dzuhur, dan ashar berjamaah, kajian kitab kuning, bimbingan membaca al-Qur’an, dan lain sebagainya. Tentu saja program-program tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya peran dari seorang guru.⁷

Ketiga, dalam menjalankan usahanya untuk membina kecerdasan spiritual bagi peserta didik, guru kadang menemui dukungan dan hambatan dari pihak-pihak di sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menginventarisir hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi para guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Untuk mengungkap fakta dan jawaban dari persoalan tersebut, maka peneliti kemudian berinisiatif untuk melakukan penelitian kami beri judul “Peran Guru

⁶ *Ibid*, 121.

⁷ Wawancara dengan K. Hambali, S.Pd.I,MM, Pengasuh LPI Nurul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep, 1 September 2021.

Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di LPI Nurul Ihsan Tahun Pelajaran 2020-2021” dengan harapan agar semua warga sekolah bisa termotivasi untuk terus melahirkan pribadi-pribadi yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dimana peneliti nantinya akan terjun ke lokasi penelitian guna mendapatkan data-data seputar topik yang diangkat. Jadi, penelitian ini nantinya akan menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan terkait bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik beserta faktor pendukung dan penghambatnya di LPI Nurul Ihsan Sentol Daya.

Penelitian ini sendiri mengambil tempat di Lembaga Pendidikan Islam Nurul Ihsan. Suatu lembaga penyelenggara kegiatan belajar mengajar swasta yang ada di Dusun Sabidak Sentol Daya Pragaan Sumenep. Dipilihnya lokasi ini dengan tujuan untuk memberi saran dan masukan kepada pengurus lembaga yang saat ini tengah gencar memperbaiki moral anak didiknya agar menjadi jauh lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat. Adapun yang dimaksud dengan informan dalam penelitian ini adalah para pengasuh dan sejumlah guru yang ada di LPI Nurul Ihsan, murid, serta pihak lain yang kami anggap penting dan dibutuhkan keterangannya.

Penelitian kualitatif lapangan meminta peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari responden. Ada tiga teknik yang digunakan: wawancara dengan pengasuh, perwakilan dewan guru, serta sebagian siswa dan walinya; observasi kegiatan guru PAI di LPI Nurul Ihsan; dan pengumpulan data melalui dokumentasi seperti profil lokasi penelitian, data siswa dan guru PAI, serta sarana pembelajaran. Teknik-teknik ini membantu peneliti memahami peran guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa dan mendukung penelitian dengan data yang kuat.

Analisis data melibatkan pengaturan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik yang digunakan meliputi editing untuk memeriksa kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan, dan relevansi data dengan penelitian; organizing untuk menyusun kembali data sesuai kerangka paparan yang telah direncanakan dengan rumusan masalah agar lebih terstruktur, sesuai pembahasan, dan mudah dianalisis; serta penemuan hasil untuk menganalisis data guna memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Nurul Ihsan yang berlokasi di Desa Sentol Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki komitmen kuat untuk membina kecerdasan spiritual peserta didiknya. Berdasarkan penggalian data melalui wawancara mendalam dengan delapan orang guru yang menjadi informan penelitian, diketahui bahwa upaya pembinaan kecerdasan spiritual di LPI Nurul Ihsan ini sudah dilakukan sejak lama, tepatnya sejak lembaga tersebut berdiri.

Tujuan utama dilakukannya pembinaan kecerdasan spiritual adalah agar para peserta didik kelak tumbuh menjadi pribadi muslim yang bertakwa, memiliki kualitas spiritual yang baik, serta mampu memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Guru-guru di lembaga ini berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan melakukan beragam cara dalam membina kecerdasan spiritual siswa, baik melalui kegiatan formal maupun non-formal.

Secara formal, upaya yang dilakukan antara lain dengan memasukkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti praktik ibadah shalat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an, dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman ke dalam jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di luar jam formal, para guru juga aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak melalui nasihat, teladan, dan pembiasaan. Lebih dari itu, guru-guru di LPI Nurul Ihsan juga menjalin kerja sama dengan masyarakat dan orang tua siswa untuk saling mengawasi dan memantau aktivitas peserta didik agar nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan di sekolah tidak hilang begitu saja di luar lingkungan sekolah.

Upaya-upaya tersebut mendapatkan dukungan penuh dari pihak lembaga melalui penyediaan berbagai sarana pendukung seperti mushalla untuk shalat berjamaah, serta pemberian reward and punishment oleh para guru kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atau pun sanksi atas perilaku mereka. Dukungan lain datang dari lingkungan masyarakat sekitar yang masih kondusif dengan nilai-nilai religious sehingga turut mendukung proses pendidikan keagamaan siswa.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan secara intensif dan berkelanjutan tersebut, terlihat adanya perkembangan positif pada kecerdasan spiritual para peserta didik di LPI Nurul Ihsan. Perkembangan itu nampak dari meningkatnya motivasi dan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah shalat dan rutin membaca Al-Qur'an. Perilaku siswa juga menjadi lebih sopan dan santun, serta patuh pada aturan dan norma-norma agama dan sosial. Walaupun demikian, proses pembinaan ini juga masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya adalah masih adanya tabrakan jadwal antara kegiatan sekolah dengan waktu ibadah shalat, serta tingkat pemahaman dan kesadaran sebagian siswa yang masih terbatas mengingat usia mereka yang relatif masih muda dengan karakter labil khas anak-anak. Upaya penyelesaian terhadap kendala ini terus dilakukan agar proses optimalisasi pembinaan kecerdasan spiritual siswa dapat berjalan lebih efektif..

Pembahasan

Di LPI Nurul Ihsan, peneliti melakukan penelitian kepada narasumber/informan yakni sejumlah guru yang kami jadikan sampel untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Disamping dengan cara melakukan wawancara langsung kepada guru-guru tersebut, penulis juga melakukan observasi/pengamatan langsung, dokumentasi maupun menggali informasi dari guru-guru yang ada di Lembaga ini sebagai data pendamping atau data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan sebuah pembahasan yang antara lain sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

a. Memberi Motivasi

Di sekolah, guru memiliki tugas sebagai pelaksana pembinaan mental, kepribadian, dan karakter siswa. Ada banyak cara yang digunakan untuk melaksanakan tugas ini, salah satunya adalah dengan memberikan motivasi agar peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengasah spiritualitasnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh beberapa informan yang telah kami wawancarai di lokasi penelitian.

Salah satu informan berkata seperti ini, "Sudah menjadi rutinitas di lembaga ini agar seluruh peserta didik shalat berjamaah di Mushalla setiap masuk waktu shalat. Tidak hanya shalat wajib, shalat sunnah dluha juga kami kerjakan berjamaah. Dalam beberapa kesempatan kami juga memberi motivasi ataupun nasihat agar para santri bisa berubah menjadi lebih baik."⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya. "Kami memotivasi peserta didik dengan cara memberikan tauladan misal pemimpin-pemimpin yang ada di Indonesia, atau dalam ruang lingkup yang lebih kecil lagi seperti halnya guru-guru atau tokoh masyarakat sekitar. Motivasi lain yang juga kami berikan yaitu mengarahkan anak-anak berperilaku baik dengan mencontoh suri tauladan dari khalifah, sahabat, serta keperibadian Nabi Muhammad."⁹

Sementara itu, informan lainnya berpendapat seperti ini, "Agar para peserta didik memiliki kecerdasan spiritual, kami berusaha memotivasi mereka agar rajin beribadah, berdoa, dan belajar yang giat. Dengan ini kami berharap agar mereka menjadi orang yang bertakwa, gemar berbuat baik, serta kehadirannya membawa banyak manfaat bagi masyarakat sekitarnya di kemudian hari"¹⁰

Dari hasil penggalan data yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa guru di LPI Nurul Ihsan telah berupaya semaksimal mungkin agar anak didiknya memiliki kecerdasan spiritual. Upaya itu dilakukan dengan cara menggerakkan hati siswa ke

⁸ K. Ah. Sayfullah Khalid, Guru LPI Nurul Ihsan, *Wawancara*, 16 Januari 2022.

⁹ Ust. Bunawi, S.Pd, Guru LPI Nurul Ihsan, *Wawancara*, 10 Januari 2022.

¹⁰ K. Hambali, MM, Guru LPI Nurul Ihsan, *Wawancara*, 9 Januari 2022.

arah kebaikan dengan shalat berjama'ah, memberi nasihat, baik secara langsung atau melalui kisah orang-orang baik terdahulu.

2. Melalui Pembiasaan

Selain memotivasi dengan ucapan, guru LPI Nurul Ihsan membina kecerdasan spiritual peserta didiknya juga dengan aksi nyata lewat pembiasaan-pembiasaan. Sebab sebagaimana kita tahu, perbuatan baik tidak akan muncul dengan sendirinya pada diri seseorang tanpa ada usaha yang rutin dilakukan oleh dirinya sendiri. Ada banyak perilaku baik yang digalakkan oleh para guru di LPI Nurul Ihsan kepada anak didiknya.

"Untuk mengasah kecerdasan spiritual pada anak yang harus kita bina yaitu terutama di bidang solatnya. Kita tak henti-hentinya mengarahkan mereka untuk rajin melaksanakan shalat. Yang kedua kita bimbing mereka untuk sering memaca Al-Quran. Shalat yang menjadi pertama kali karena shalat adalah tiang agama yang dapat mencegah seorang muslim dari hal-hal yang keji. Kami juga membiasakan peserta didik untuk rajin membaca al-Qur'an karena ini merupakan kitab suci umat Islam," ujar salah satu informan.¹¹

Senada dengan itu, seorang informan lain juga mengatakan, "Sebagai seorang guru, kami senantiasa berpesan agar anak didik kami bisa mempraktekkan ilmu yang sudah didapat dari bangku sekolah. Bahkan sebelum pelajaran dimulai, kami terbiasa menanyakan keadaan shalat siswa dan siswi. Mereka yang masih jarang shalat, kami berikan nasihat dan pencerahan. Kami juga mengecek bacaan al-Qur'an mereka untuk mengetahui kualitas tajwidnya."¹²

Sementara itu, informan lainnya mengatakan bahwa dirinya memiliki cara tersendiri untuk membina kecerdasan spiritual peserta didiknya. "Upaya yang kami lakukan sederhana, yaitu dengan membiasakan anak membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Kami meminta siswa mengomando pembacaan al-Qur'an secara bergiliran. Adapun surat yang dibaca adalah surat pendek yang ada dalam juz ke-30. Dan ini sudah rutin kami lakukan sejak dua tahun yang lalu."¹³

Dari hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan peneliti, upaya guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik dilakukan dengan banyak cara. Di antara salahsatunya adalah dengan membiasakan anak agar rajin shalat dan gemar membaca al-Qur'an agar kelak mereka bisa menjadi pribadi yang muslim, mukmin, dan muttaqin.

b. Kerjasama Berbagai Pihak

Tak cukup hanya di lingkungan sekolah, guru LPI Nurul Ihsan membina kecerdasan spiritual peserta didiknya juga di luar sekolah. Cara yang dilakukan adalah menggalang kerjasama dengan berbagai pihak, baik wali santri, alumni, dan masyarakat sekitar untuk mengawasi tingkah laku para siswa.

¹¹ K. Hambali. MM, *Wawancara*, 9 Januari 2022.

¹² Ust. Abd. Rasyid, Guru LPI Nurul Ihsan, *Wawancara*, 9 Januari 2022.

¹³ Ust. Syamhari, Guru LPI Nurul Ihsan, *Wawancara*, 9 Januari 2022.

“Dalam setiap pertemuan dengan masyarakat, alumni, dan wali santri, kami sudah mewanti-wanti pada mereka untuk terus mengawasi anak didik kami ketika berada di luar lingkungan sekolah. Apabila ada salah satu dari mereka yang melanggar norma agama kami minta untuk menegurnya secara langsung atau melaporkan kepada pihak LPI Nurul Ihsan. Dan *alhamdulillah*, kerjasama tersebut tetap terjalin hingga saat ini,” ujar salah satu informan.¹⁴

Pengakuan yang sama juga datang dari informan lain, “Jika peserta didik berada di lingkungan sekolah selama kurang lebih 5-6 jam, maka sebatas itulah kemampuan pengawasan kami. Karena keterbatasan tersebut, maka kami kemudian mengadakan kerjasama pengawasan secara informal dengan masyarakat agar pembinaan kecerdasan spiritual yang kami lakukan di sekolah tidak hilang begitu saja setelah berada di luar.”¹⁵

Kesimpulannya, upaya guru LPI Nurul Ihsan dalam membina kecerdasan spiritual peserta didiknya dapat dikatakan luar biasa. Tak cukup hanya dengan pengajaran di dalam kelas oleh para guru, upaya juga dilakukan di luar sekolah melalui bekerjasama dengan berbagai pihak, utamanya wali murid, alumni, dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar apa yang diajarkan di sekolah tidak hilang begitu saja ketika sudah berada di tengah-tengah masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Niat baik tak selamanya berjalan dengan baik dan lancar. Ada yang menjadi pendukung, dan ada pula yang menghambat agar ikhtiar tak jadi berlangsung. Begitu pula dengan upaya guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di LPI Nurul Ihsan yang dalam pengamatan peneliti juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, ditemukan bahwa setidaknya ada empat faktor yang menjadi pendukung guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didiknya di LPI Nurul Ihsan. Faktor tersebut bisa bersifat internal maupun eksternal guru.

Pertama, adanya dukungan penuh dari pihak pengasuh. Bentuk dukungan yang dimaksud adalah dengan tersedianya sarana peribadatan berupa mushalla serta kesediaan pengasuh untuk menjadi imam shalat. Tidak hanya mengimami, pengasuh juga kerap memberikan taushiyah atau pesan-pesan singkat se usai shalat berjamaah.

Hal ini sebagaimana diungkapkan salahsatu narasumber dalam wawancaranya, “Adanya mushalla membuat kita bisa dengan mudah mengajak peserta didik untuk

¹⁴ K. Ah. Sayfullah Khalid, S.Pd.I, *Wawancara*, 16 Januari 2022.

¹⁵ K. Abd. Hamid, S.Pd, Guru LPI Nurul Ihsan, 16 Januari 2022.

shalat berjamaah. Pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai, anak-anak biasa shalat berjamaah dhuha. Begitu pula saat masuk waktu dzuhur dan ashar."¹⁶

Sementara itu informan kami yang lain mengatakan seperti ini, "Shalat dhuha, dzuhur, dan 'asar kita kerjakan secara berjamaah di Mushalla Nurul Ihsan. Sebelum melaksanakan shalat, kita suruh santri-santri untuk membaca Al-Qur'an lewat pengeras suara. Usai shalat, kami berikan taushiyah agar spiritualitas anak bertambah baik."¹⁷

Kesimpulannya, upaya guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di LPI Nurul Ihsan menemukan faktor pendukung berupa *support* langsung dari pengasuh dan lembaga. Lembaga memiliki mushalla sehingga santri-santri bisa shalat berjamaah di setiap masuk waktu shalat.

Kedua, masuknya kegiatan ubudiyah dalam jadwal kegiatan belajar mengajar madrasah. Dalam jadwal kegiatan belajar mengajar, kami menemukan fakta bahwa semua satuan pendidikan di bawah naungan LPI Nurul Ihsan memasukkan kegiatan peribadatan ke dalam aktivitas yang harus diikuti siswa dalam setiap harinya.

"Di madrasah formal yang masuk setiap pagi hari, anak didik dijadwalkan untuk mengikuti shalat dhuha dan dluhur berjamaah. Sementara pada sekolah diniyah sore hari, santri-santri harus shalat 'asar setelah adzan berkumandang," ujar salah satu informan.¹⁸

Tidak hanya itu, mata pelajaran di LPI Nurul Ihsan juga terbilang unik karena memasukkan pelatihan ubudiyah sebagai mata pelajaran. "Di Madrasah Diniyah, santri-santri diajarkan membaca al-Qur'an dengan metode *Iqra'*. Materi fikih yang diajarkan pada setiap satuan pendidikan juga lebih mengutamakan praktik daripada sekedar teori. Sebab kami yakin bahwa apabila ubudiyah siswa sudah sesuai tuntunan syariah, maka kecerdasan spiritual siswa juga akan semakin membaik."¹⁹

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendukung yang kedua ini, para guru bisa leluasa membina kecerdasan spiritual peserta didiknya di sekolah. Berkat masuknya kegiatan ubudiyah ke dalam jadwal kegiatan belajar mengajar di LPI Nurul Ihsan, guru bisa secara leluasa membina kecerdasan spiritual peserta didik, seperti mengajari anak membaca al-qur'an, mempraktikkan kegiatan ubudiyah siswa, dan membiasakan mereka untuk shalat berjamaah, serta lain sebagainya.

Ketiga, lingkungan sekitar LPI Nurul Ihsan yang masih kondusif. Tidak seperti halnya di kota yang perilaku masyarakatnya sudah amburadul, kondisi lingkungan di sekitaran lembaga pendidikan yang ada di Desa Sentol Daya ini masih bisa dikatakan aman dan kondusif. Kondisi moral para pemuda dan remajanya masih bisa dikatakan baik. Memiliki moral yang tinggi merupakan tingkat kesadaran yang baik

¹⁶ Ust. Abd. Rasyid, *Wawancara*, 9 Januari 2022.

¹⁷ K. Hambali, MM, *Wawancara*, 9 Januari 2022.

¹⁸ K. Abd. Hamid, *Wawancara*, 16 Januari 2022.

¹⁹ K. Achmad, Guru LPI Nurul Ihsan, *Wawancara*, 16 Januari 2022.

sekaligus faktor yang mendukung terhadap upaya guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik.

“Di sini, suasana religius masyarakat masih terjaga. Masjid dan mushalla aktif menyelenggarakan shalat berjamaah setiap waktu. Tidak hanya itu, waktu maghrib mayoritas anak didik kami belajar mengaji di surau. Shalat maghrib dan isya’ mereka berjamaah di surau tersebut bersama guru ngajinya. Guru ngaji tersebut juga sering memberikan nasihat atau motivasi untuk kebaikan murid-muridnya kelak,” ujar salah satu informan yang juga menjadi guru ngaji.²⁰

Informan kami yang lain menambahkan, “Lingkungan yang kondusif serta jauh dari keramaian memberikan faktor yang sangat dominan terhadap kepribadian seorang anak, terutama di bidang spiritualitasnya. Peserta didik kami di rumahnya sudah biasa mengerjakan shalat berjamaah, mereka juga sudah memiliki pengetahuan agama dari kiai-kiai mereka di surau. Kami para guru bertugas mengarahkan agar apa yang kecerdasan spiritual yang mereka miliki menjadi jauh lebih terasah.”²¹

Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan di sekitar lembaga juga memiliki peran penting dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik. Dari lingkungan yang kondusif, maka kecerdasan spiritual anak akan mudah diasah dan dibina.

Keempat, adanya reward and punishment. Artinya, guru sebagai seorang pendidik memberikan penghargaan atau apresiasi (*reward*) kepada anak didiknya yang dirasa berhasil memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Selain itu, guru juga tidak akan segan-segan menghukum siswanya yang lalai dalam segi spiritualnya.

“Santri yang berjamaahnya rajin dan bacaan al-Qur’annya bagus kita kasih penghargaan ketika kenaikan kelas di akhir tahun. Harapannya hal ini akan menjadi motivasi baik pada dirinya sendiri maupun teman sejawatnya. Dengan begitu orang lain juga akan berlomba-lomba untuk memperbaiki kualitas spiritualnya masing-masing,” jelas salah satu informan.²²

“Jika ada yang melanggar tidak shalat berjamaah otomatis akan diberi hukuman yang sifatnya mendidik. Misal disuruh berdiri sambil membaca al-Qur’an atau menghafalkan kosakata dari bahasa asing. Yang membuang sampah tidak pada tempatnya kita hukumi dengan membayar denda ke kotak infak yang nanti dananya akan dikasih kepada warga yang kurang mampu. Peserta didik yang ketahuan bolos kami beri sanksi membaca kalimat istighfar dan shalawat seratus kali serta memohon maaf kepada semua dewan guru,” tambah informan lainnya.²³

Jadi pemberian *reward and punishment* menjadi faktor pendukung tersendiri dalam upaya guru membina kecerdasan spiritual peserta didiknya. Mereka yang berprestasi, rajin shalat, dan cerdas spiritualnya diberikan penghargaan ketika kenaikan kelas. Sementara bagi mereka yang lalai, tidak shalat berjamaah, tidak menjaga lingkungan,

²⁰ Ust. Moh. Salim, Guru LPI Nurul Ihsan, *Wawancara*, 10 Januari 2022.

²¹ K. Hambali, *Wawancara*, 9 Januari 2022.

²² K. Hambali, *Wawancara*, 9 Januari 2022.

²³ Ust. Bunawi, *Wawancara*, 10 Januari 2022.

ataupun bolos akan diberi hukuman yang variatif bergantung kepada jenis dan sifat pelanggarannya.

b. Faktor Penghambat

Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa di LPI Nurul Ihsan, dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan para tenaga pendidik. adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Seorang informan mengatakan bahwa ada dua faktor yang menghambat upayanya dalam membina kecerdasan spiritual siswa. "Penghambat yang pertama yaitu adanya benturan antara jadwal shalat dengan jam pelajaran. Ketika santri kita arahkan untuk ke mushalla untuk shalat berjamaah terkadang jam pelajaran belum habis."

"Yang kedua anak-anak kebanyakan masih suka main-main. Kosentrasi mereka belum terlalu fokus pada pesan yang kami sampaikan. Mereka juga belum sepenuhnya mengerti dan menyadari pentingnya kecerdasan spiritual ini. Maklumlah, sebagaimana anak-anak lain seusianya, pola pikir mereka masih labil dan belum paham apa maksud dan tujuan dari apa yang diajarkan gurunya," tambahnya.²⁴ Hampir semua informan yang kami wawancarai mengatakan hal yang sama.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa yaitu tumpang tindihnya waktu antara kegiatan belajar mengajar dengan shalat berjamaah serta masih sedikitnya kesadaran dari peserta didik karena pola pikir mereka yang masih labil dan konsentrasi mereka dalam belajar belum terlalu fokus.

Kesimpulan

Setelah melakukan riset dan menganalisa data tentang peran guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di LPI Nurul Ihsan Tahun Pelajaran 2020-2021, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Peran guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di LPI Nurul Ihsan yaitu melalui tiga cara: 1) memberikan motivasi seperti arahan dan nasehat kepada para siswa, 2) melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan agar siswa menjadi terbiasa dan bisa, 3) melakukan kerja sama dengan pihak eksternal lembaga (wali murid, alumni, dan masyarakat) agar bisa melakukan pengawasan informal selama siswa berada di luar madrasah.

Faktor pendukung guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di LPI Nurul Ihsan yaitu adanya dukungan dari pengasuh, masuknya kegiatan ubudiyah dalam jadwal kegiatan belajar mengajar di madrasah, kondusifnya lingkungan di sekitar LPI Nurul Ihsan, serta adanya reward and punishment bagi peserta didik yang berhasil atau gagal. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu manajemen waktu dimana seringkali terjadi tumpang tindih antara waktu belajar di sekolah

²⁴ K. Ah. Syafullah Khalid, 16 Januari 2022.

dengan waktu shalat jama'ah di mushalla madrasah, dan juga peserta didik yang kurang fokus dalam belajar dan cenderung suka bermain.

Referensi

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1993. *Al-Lu'lu' Wal Marjan*. Semarang: Al-Ridla.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsip Yayasan Nurul Ihsan Sentol Daya.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2005. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Khasanah, Uswatun. 2017. Skripsi: "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga". Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Maleong, Lesty J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Ningrum, Jamil Suprihatin. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novianti, Zulia. 2020. Skripsi: "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah". Lampung: IAIN Metro.
- Pradana, Inggie Putri. 2017. Tesis: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018". Salatiga: IAIN Salatiga.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Redaksi. 2014. *Rendah Hati dengan Prestasi*, Buletin Khidmah MWCNU Pragaan. Edisi 7 Vol. II.

- Rusman, 2016. Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Solecha, Yeni. 2019. Skripsi: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencerdaskan Siswa dari Segi Intelektual, Emosional dan Spiritual” Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2011. Filsafat Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif dan Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Syaebani, Beni Ahmad. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Tanzeeh, Ahmad. 2011. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Tim Penyusun. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Baru.
- Tim Penyusun. 2021. Pedoman Penulisan Skripsi, Sumenep: IDIA Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yusuf, Mari. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2001. SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan Pustaka.